

3. DATA LAPANGAN

3.1. Klenteng Eng An Kiong

3.1.1. Sejarah Klenteng Eng An Kiong

Dari sejarah kota Malang (ada yang menyebutkan tahun 1825, ada pula data yang menyebutkan tahun 1835 atau sekitar kisaran tahun itu sebagai masa pembangunan) dibangun untuk pertama kalinya tempat ibadah tridharma(klenteng) bagi umat Khonghucu, Buddha, dan Tao yang disebut dengan nama Eng An Kiong yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti istana keselamatan abadi.

Pembangunan klenteng Eng An Kiong ini diprakarsai oleh Letnan Kwee Sam Hway yang berasal dari Sumenep yang pada waktu itu menjabat dari tahun 1842- 1863. setelah beliau meninggal, tempat ibadah tersebut dipegang secara berturut-turut oleh kedua anak laki-lakinya, yaitu Letnan Kwee Sioe Ing yang menjabat dari tahun 1864- 1880 dan Letnan Kwee Sioe Go yang menjabat dari tahun 1880-1889. Setelah Letnan Kwee Sioe Go tidak menjabat lagi, tempat ibadah tridharma Eng An Kiong dipegang secara berturut-turut oleh tokoh masyarakat Tionghoa lainnya.

Pengembangan bangunan dengan penambahan ruangan untuk pertama kalinya dilakukan antara tahun 1895-1905. Pada waktu itu yang tercatat sebagai ketua T.I.T.D. adalah Letnan Han Sioe An (1889-1903). Kemudian diteruskan oleh Letnan Kwee Ping Kiem (1904-1914), dan Letnan Tan Kik Djoen. Menurut catatan yang ada, pembangunan tempat ibadah tridharma ini dibiayai oleh kontraktor Tionghoa yang mendapat untung dari pengerjaan proyek rel kereta api yang menghubungkan kota Malang dan Blitar pada tahun 1890-an.

Klenteng Eng An Kiong ini merupakan klenteng yang terbesar di kota Malang dan dijadikan sarana bagi umat Khonghucu, Buddha, dan Tao untuk melaksanakan ibadah. Di klenteng ini terdapat 12 altar yang mana altar utamanya adalah Fu Tek Cen Sen (Dewa Bumi) dan beberapa ruang suci tambahan, antara lain adalah altar Kwan Sing Tee Kun (simbol kejujuran dan kesetiaan), Hue To Po Sat (penjaga Kwan Im), Jay Sen Ye (dewa Kekayaan), Kong Tik Cun Ong (dewa obat dan pertanian), serta altar nabi Khong Hu Cu.

3.1.2. Data Tapak

3.1.2.1. Data Lokasi

Klenteng Eng An Kiong terletak di Jl. R. E. Martadinata No 1, Kabupaten Malang , Propinsi Jawa Timur. Klenteng ini berjarak ± 1 km dari pusat kota Malang dan bahkan banyak orang mengatakan bahwa klenteng Eng An Kiong ini terletak di kota lama. Berikut adalah bagan yang menjelaskan letak dan batasan- batasan lokasi klenteng Eng An Kiong.



Gambar 3.1. data lokasi
(Sumber: dokumen pribadi)

3.1.2.2. Data Tapak Luar

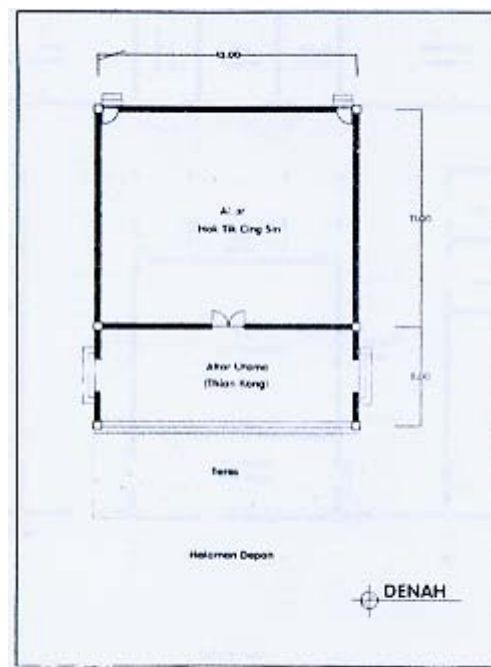
Dari tapak luar dapat dilihat bahwa keseluruhan dari bangunan klenteng Eng An Kiong ini memiliki ciri khas arsitektur China, yaitu denagn terdapatnya atap yang melengkung ke atas dengan hiasan dua naga yang berebut mutiara, dua singa yang ada di sisi kanan dan di sisi kiri, hiolo yang berbentuk labu kering denagn motif naga, burung phoenix dan lambang Tridharma.



Gambar 3.2. Tapak Luar klenteng Eng An Kiong
(Sumber: dokumen pribadi)

3.1.2.3. Data Tapak Dalam

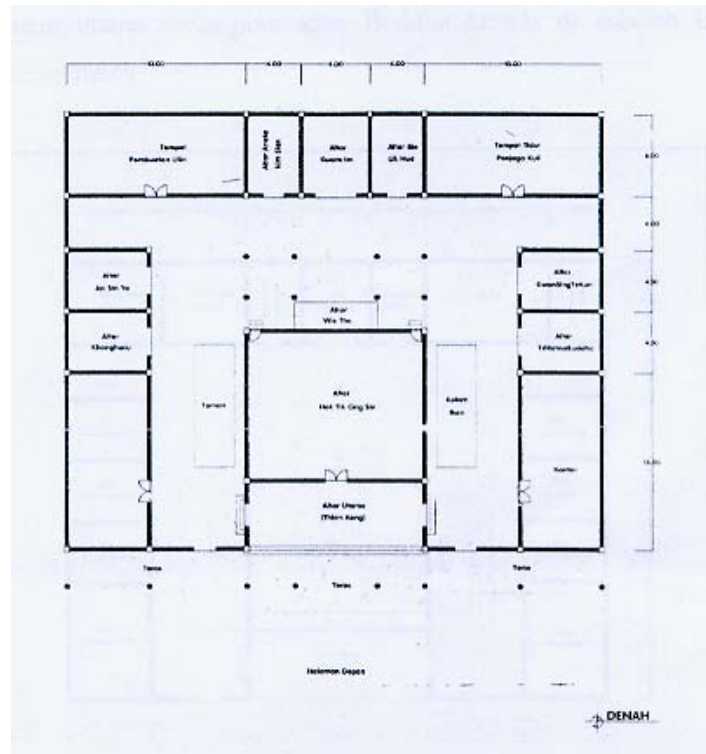
Pada awal berdirinya (1835), klenteng Eng An Kiong hanya memiliki satu bangunan, yaitu bangunan utama yang terdiri dari ruang utama dan ruang induk. Pada periode ini, tata ruang yang ada mengikuti kaidah-kaidah fengshui. Ruang utama pada bangunan klenteng ini menghadap ke langit karena berada di tempat yang terbuka. Selain itu, tempat terbuka juga diisyaratkan menghadap ke laut juga. Sedangkan pada ruang induk, diletakkan dewa utama yang dipuja, yaitu Fu Tek Cen Sen (dewa bumi).



Gambar 3.3. Denah Awal
(Sumber: Dokumen Pengurus Klenteng Eng An Kiong Malang)

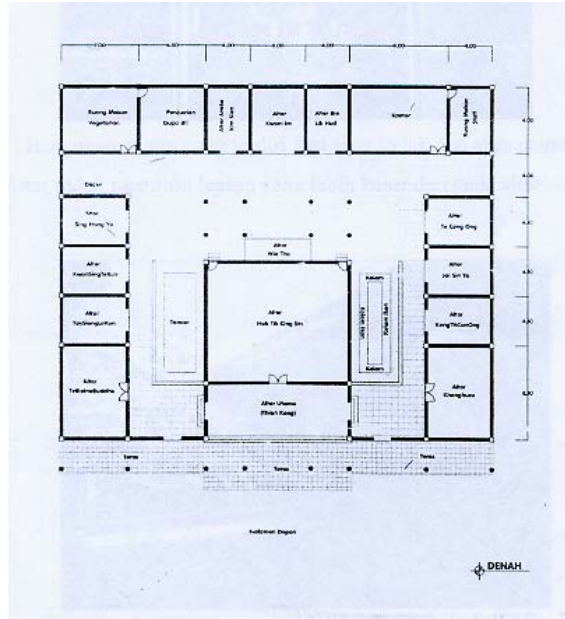
Pada periode tahun 1895-1912, renovasi tata ruang yang dilakukan pada klenteng Eng An Kiong kurang memperhatikan kaidah-kaidah fengshui, walaupun jumlah ruang memenuhi kriteria fengshui, dan letak ruang sudah simetris namun, peletakkan ruangnya tidak sesuai dengan tata ruang fengshui bangunan klenteng. Altar Khonghucu yang seharusnya berada di sebelah kiri bangunan utama, diletakkan di sebelah kanan. Sedangkan altar Buddha yang seharusnya di sebelah kanan bangunan utama, diletakkan di sebelah kiri. Untuk

peletakkan altar Kwan Im dan Wie Tho telah memenuhi kaidah fengshui yaitu diletakkan di bagian belakang bangunan klenteng yang letaknya berseberangan.



Gambar 3.4. Denah Renovasi I
(Sumber: Dokumen Pengurus Klenteng Eng An Kiong Malang)

Pada periode tahun 1988- sekarang, bangunan klenteng Eng An Kiong sudah ditata kembali sehingga ada kesimbangan antara Yin dan Yang pada kanan dan kiri bangunan.

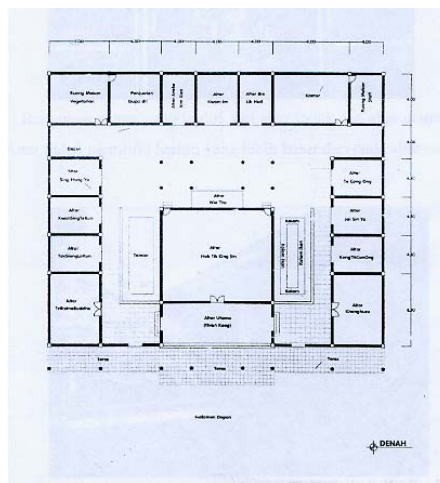


Gambar 3.5. Denah 1988- sekarang
(Sumber: Dokumen Pengurus Klenteng Eng An Kiong Malang)

3.1.2.4. Data fisik.

- Layout

Klenteng Eng An Kiong memiliki banyak ruang yang terdiri dari ruang suci utama, ruang suci tambahan, dan ruang lain yang menunjang aktivitas di dalam klenteng.



Gambar 3.6. Denah Klenteng Eng An Kiong
(Sumber: Dokumen Pengurus Klenteng Eng An Kiong Malang)

- Lantai

Lantai yang terdapat pada bagian teras baik yang ada di depan maupun belakang menggunakan teraso berwarna merah bata bentuk persegi dengan ukuran 20 cm x 20 cm. Sedangkan pada area depan, yaitu pada area persembayangan kepada *Tian*, area persembayangan utama (Fu Tek Cen Sen), dan area belakang menggunakan bahan marmer coklat dan marmer krem dengan ukuran 40 cm x 60 cm. Pada peralihan area antara area depan dan area belakang terdapat batas setinggi $\pm$ 15 cm dengan warna hitam dan garis kuning berbahan kayu yang fungsinya untuk membatasi area persembayangan depan (*Tian*) dengan area persembayangan pada altar utama (Fu Tek Cen Sen).



Gambar 3.7. pola lantai
(Sumber: dokumen pribadi)

- Dinding

Sebagian besar dinding yang ada di klenteng Eng An Kiong adalah dinding bata dengan finishing cat dinding warna putih dan warna biru. Pada dinding pintu masuk yang ada di sebelah kanan terdapat gambar naga, dan pada dinding pintu keluar yang terletak di sebelah kiri terdapat gambar harimau. Pada kedua dinding tersebut terdapat juga dinding acian dari semen yang diberi warna abu-abu kehitaman, dan juga granit dengan warna coklat kemerahan. Area persembahyangan di bagian belakang terdapat dinding yang diberi gambar timbul tentang sirkulasi reinkarnasi. Di area persembahyangan altar utama terdapat dinding partisi yang diberi ukiran berupa bunga teratai, dan tumbuh-tumbuhan yang didominasi oleh warna merah dan emas.



Gambar 3.8. dinding
(Sumber: dokumen pribadi)

- Plafon

Plafon yang terdapat pada bangunan utama menggunakan bahan dari kayu yang difinishing dengan cat kayu warna merah dan dibiarkan terekspos dengan memperlihatkan kerangka kayu yang tegak lurus antara balok yang horizontal dengan balok yang vertikal. Warna merah pada rangka kayu tersebut memiliki arti bahwa kekuasaan Tuhan ada di tempat itu. Selain itu, rangka kayu yang terlihat tegak lurus antara balok horizontal dan balok vertikal menandakan hubungan antara Tuhan (balok vertikal), dan sesama (balok horizontal).



Gambar 3.9. Pola dan Struktur Plafon
(Sumber: dokumen pribadi)

- Pilar / kolom

Adanya kolom pada bagian depan dan belakang bangunan klenteng yang masing- masing berjumlah 8 dengan bentuk bulat melambangkan pa-kua yang dalam ilmu fengshui keberadaan pilar- pilar tersebut diperlukan sebagai pelindung, sedangkan bentuk yang bulat diartikan menangkal segala hal yang jahat/ tidak baik (batil).



Gambar 3.10. Pilar Ruang Depan
(Sumber: dokumen pribadi)

- Pintu dan jendela

Pada bangunan klenteng Eng An Kiong ini terdapat beberapa pintu yang memiliki fungsi dan arti yang berbeda, antara lain pintu masuk bergambar naga yang terletak di samping kanan yang memiliki arti semoga derajat meningkat (naga merupakan lambang kebesaran raja), pintu keluar bergambar harimau putih yang terletak di samping kiri yang sering dimaknai sebagai lepas dari segala marabahaya(keluar dari mulut harimau), dan pintu tengah yang bisa menembus segala arah melambangkan sifat dari Tuhan yang Maha Menembusi. Pintu belakang dan pintu samping memiliki bentuk yang melengkung pada bagian atasnya.

Di area depan terdapat pintu gerbang yang didominasi oleh warna merah dan terdapat lukisan dua perwira penjaga, yaitu perwira penjaga berwajah hitam, dan perwira penjaga berwajah putih dan pintu angin yang diberi ukiran burung phoenix (pada bagian atas), naga (pada bagian tengah), dan kilin (pada bagian bawah).

Pada bagian jendela terbuat dari batu yang diberi finishing cat berwarna merah, putih, hijau tua, dan kuning. Pada bagian dalam jendela diberi rangka besi berelief naga dan difinishing dengan cat berwarna kuning. Dan, pada bagian tengah jendela terdapat ornament berupa lambang agama Buddha, yaitu swastika dan pakua yang berwarna merah dan kuning.



Gambar 3.11. Pintu dan Jendela
(Sumber: dokumen pribadi)

- Perabot

Perabot merupakan hal yang tidak bisa dipandang sebelah mata karena peranannya sangat penting bagi tata peribadahan. Altar dan hiolo merupakan dua perabot utama yang sangat penting. Altar berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan sesajian, hiolo, lilin, sien ting dan sebagainya. Hiolo merupakan tempat yang digunakan untuk menancapkan dupa berbahan logam berwarna keemasan. Sedangkan sien ting adalah sebuah mangkok besar berisi minyak lilin yang fungsinya untuk menyalakan dupa. Perabot lain yang tak kalah pentingnya adalah genta dan genderang yang digunakan pada upacara keagamaan.



Gambar 3.12. Perabotan
(Sumber: dokumen pribadi)

- Ornamen dekoratif

Setiap ornamen dekoratif yang ada di sebuah klenteng biasanya memiliki arti khusus, misalnya singa penjaga yang diletakkan di kanan dan kiri pada area depan. Singa penjaga ini melambangkan Yin dan Yang karena singa penjaga ini ada yang betina dan ada yang jantan. Pada umumnya singa betina digambarkan sedang membawa anak pada bagian kakinya, sedangkan singa penjaga jantan terlihat memegang bola.

Ornamen dekoratif yang lain berupa ukiran dan patung seperti, burung phoenix, harimau putih, bunga seruni, relief vas bunga, papan-papan yang bertuliskan syair pemujaan, dan senjata-senjata artificial yang diletakkan di area depan.



Gambar 3.14. Singa Penjaga
(Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 3.15. Ornamen Dekoratif
(Sumber: dokumen pribadi)

3.2. Klenteng Kwan Sing Bio

3.2.1. Sejarah Klenteng Kwan Sing Bio

Menurut catatan sejarah, sebelum bangsa Eropa datang dan menjajah Indonesia, bangsa Tionghoa telah membuka peluang perdagangan di beberapa wilayah nusantara, tak terkecuali di pesisir utara pulau Jawa (Jawa Timur) khususnya kota tua “Tuban”. Jejak peninggalan bangsa Tionghoa yang sampai pada saat ini masih berdiri kokoh di kota Tuban yang juga berfungsi sebagai tempat peribadahan tridharma adalah klenteng Kwan Sing Bio. Klenteng yang didirikan pada abad ke 19, tepatnya pada tahun 1928 ini dulunya berasal dari kota Tambakboyo, yaitu kota yang jaraknya ± 30 km ke arah barat kota Tuban. Pada suatu saat, pengurus klenteng Tambakboyo akan memindahkan arca Kwan Kong melalui jalur laut menuju ke Surabaya ternyata, ketika tiba di perairan Tuban, kapal tersebut menghantam karang dan berbagai upaya sudah dilakukan untuk memindahkan kapal beserta segala isinya namun usaha tersebut gagal. Akhirnya, diambil inisiatif untuk melakukan *pakpue* dari bambu muda yang dibentuk sedemikian rupa yang ukurannya sebesar genggam tangan orang dewasa. Dan dari hasil *pakpue* yang dilakukan berkali-kali, ternyata hasilnya tetap sama yaitu arca Kwan Kong tidak mau tinggal di daerah lain sehingga didirikan klenteng di depan laut yang sampai sekarang diberi nama Kwan Sing Bio.

3.2..2. Data Tapak

3.2.2.1. Data Lokasi

Klenteng Kwan Sing Bio terletak di jalan R. E Martadinata No. 1 Tuban. Yang mana kota Tuban sendiri merupakan sebuah kota di pesisir pantai utara yang dari dulu sampai sekarang digunakan sebagai jalur perdagangan (pada jaman dulu perdagangan lewat jalur laut, dan sekarang perdagangan lewat jalur darat). Klenteng Kwan Sing Bio ini terletak di pusat kota Tuban dan berhadapan langsung dengan laut.



Gambar 3.16. data lokasi
(Sumber: <http://peta.kota.tuban.com>)

3.2.2.2. Data Tapak Luar

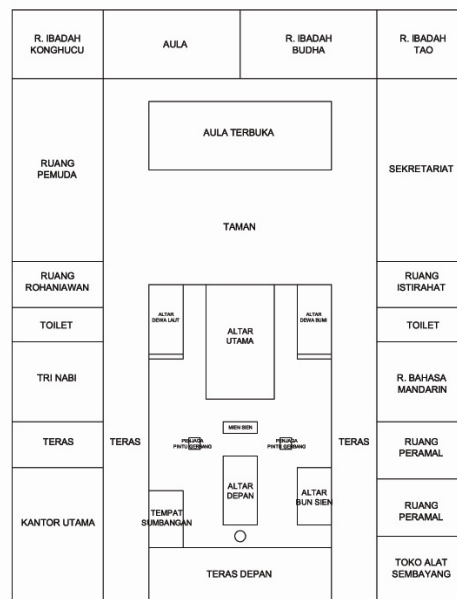
Dari tapak luar terlihat pintu gerbang dengan kepiting di atasnya. Konon, kepiting tersebut merupakan satu-satunya kepiting yang digunakan sebagai simbol kebesaran klenteng. Kepiting raksasa tersebut merupakan mimpi dari salah seorang pengurus yang dianggap sebagai suatu pertanda yang baik sehingga kepiting tersebut dijadikan simbol dari klenteng Kwan Sing Bio.



Gambar 3.17. tapak luar
(Sumber: dokumen pribadi)

3.2.2.3. Data Tapak Dalam

Pada awal dibangun sampai sekarang, klenteng Kwan Sing Bio ini tidak mengalami banyak perubahan pada bagian bangunan utamanya, kecuali pada bagian belakang bangunan utama mengalami perubahan yang signifikan. Halaman kosong yang dulu hanya digunakan sebagai lahan parkir, kini tidak lagi kosong karena di area ini dibangun tempat peristirahatan bagi para pengunjung yang tidak mendapat hotel. Selain dibangun tempat peristirahatan, di area ini nantinya juga akan dibangun pagoda delapan tingkat.



Gambar 3.18. Denah Klenteng Kwan Sing Bio
(Sumber: dokumen pribadi)

3.2.2.4. Data Fisik

- Layout

Bangunan utama klenteng Kwan Sing Bio ini juga terdapat banyak ruang sama seperti klenteng Eng An Kiong walaupun fungsinya berbeda, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu sama-sama sebagai penunjang aktivitas di dalam klenteng.



Gambar 3.19. Denah Klenteng Kwan Sing Bio
(Sumber: dokumen pribadi)

- Lantai

Sebagian besar lantai bangunan klenteng Kwan Sing Bio ini menggunakan bahan keramik. Pada bagian halaman depan dan beberapa bagian teras samping kanan dan teras samping kiri lantainya menggunakan paving. Di area belakang bangunan utama, lantainya selain menggunakan keramik juga menggunakan plesteran semen yang kasar yang diberi warna merah bata.



Gambar 3.20. Pola Lantai
(Sumber: dokumen pribadi)

- Dinding

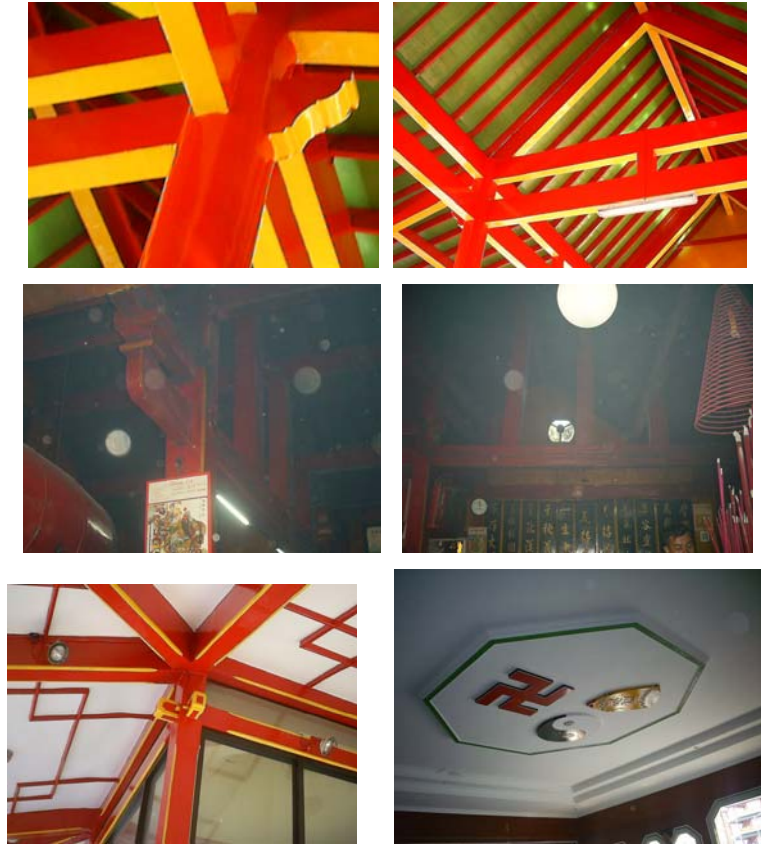
Bangunan klenteng Kwan Sing Bio ini hampir di seluruh bagian dindingnya terdapat berbagai lukisan simbol- simbol maupun cerita tentang sejarah *sam kok*. Hanya sebagian kecil saja yang terlihat polos dan di finishing cat tembok maupun keramik.



Gambar 3.19. Dinding pada Bagian Luar dan Dalam
(Sumber: dokumen pribadi)

- Plafon

Plafon pada bangunan utama dan bangunan belakang sebagian besar dibiarkan terekspos dengan memperlihatkan kerangka atap yang terbuat dari kayu yang saling tegak lurus antara balok vertical dan balok horizontal dengan finishing warna merah dan kuning yang melambangkan kebesaran. Selain itu, di aula tengah terdapat penurunan plafon yang mana pada bagian tersebut digambarkan simbol kerukunan tiga agama (tridharma).



Gambar 3.20. Pola dan Struktur Plafon
(Sumber: dokumen pribadi)

- Pilar

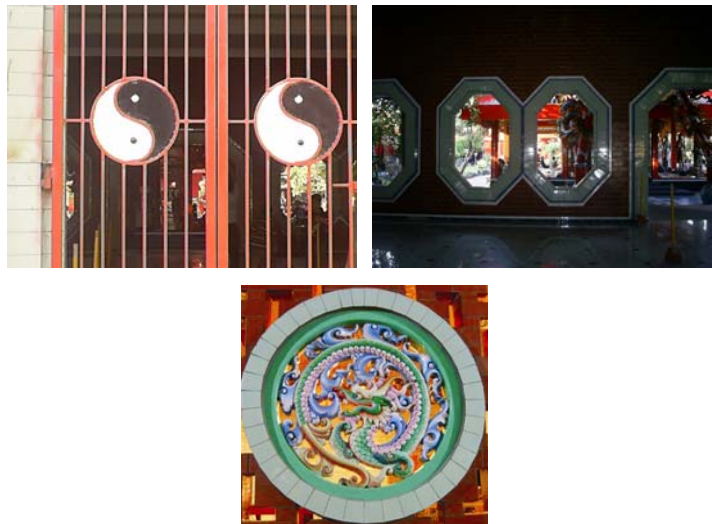
Pada bangunan utama, pilarnya berjumlah delapan yang melambangkan *pakua* yang didominasi oleh warna merah dan kuning dan tidak ada ukiran naga ataupun yang lain. Sedangkan pilar di bagian teras samping dan dekat aula tengah pilarnya terdapat relief bunga teratai dan naga yang melingkar



Gambar 3.21. pilar
(Sumber: dokumen pribadi)

- Pintu dan jendela

Pintu pada klenteng Kwan Sing Bio ini hampir semuanya tidak memiliki daun pintu. Hal ini menggambarkan sifat keterbukaan bagi siapa saja yang ingin beribadah di klenteng Kwan Sing Bio ini. Selain itu, di pintu yang menuju area belakang, terdapat gambar *Yin Yang*. Sedangkan untuk jendela, pada bagian trinabi terdapat jendela yang sengaja dibentuk melingkar dengan ukiran naga berwarna hijau. Pada aula tengah, jendelanya dibiarkan terbuka dan dibentuk persegi delapan (melambangkan *pakua*) dengan bahan keramik warna biru muda



Gambar 3.22. pintu dan jendela
(Sumber: dokumen pribadi)

- Perabot

Perabot yang terdapat di klenteng Kwan Sing Bio ini fungsinya adalah sebagai sarana penunjang kegiatan peribadahan, seperti altar, kimlo, hiolo, lilin, *sien ting* dan lain sebagainya.



Gambar 3.23. perabot
(Sumber: dokumen pribadi)

- Elemen dekoratif

Di bagian depan bangunan utama, terdapat elemen dekoratif berupa singa penjaga yang diletakkan secara simetris di bagian kanan dan kiri dan pada bagian depan pintu masuk altar utama, terdapat ornament *chi lin*. Elemen dekoratif lainnya adalah adanya gambar *chi lin* pada jendela tempat peribadahan agama khonghucu, terdapatnya ukiran- ukiran bunga teratai, bunga peoni, buah dewa, naga, dan lain sebagainya.



Gambar 3.24. Singa Penjaga
(Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 3.25. Elemen Dekoratif
(Sumber: dokumen pribadi)